

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sektor perkebunan merupakan sektor yang berperan sebagai penghasil devisa negara, salah satu komoditas perkebunan penghasil devisa adalah komoditas kopi. Lebih dari 90% produksi kopi Indonesia merupakan produksi kopi rakyat dan sisanya adalah produksi kopi perkebunan besar milik negara dan swasta. Saat ini kopi robusta mendominasi pasar kopi Indonesia sebesar 90%, sisanya kopi arabika dan jenis kopi lainnya (Tim Karya Mandiri, 2010).

Bagi bangsa Indonesia, kopi merupakan salah satu komoditi perdagangan yang memiliki kontribusi yang cukup tinggi. Selain sebagai komoditi ekspor, komoditi kopi juga merupakan komoditi yang dikonsumsi didalam negeri. Selain itu kopi merupakan salah satu komoditas ekspor yang mampu menciptakan penyerapan tenaga kerja dengan melibatkan banyak sektor. Permasalahan petani pada umumnya masih mengusahakan tanaman kopi secara bersamaan yaitu kopi Robusta dan kopi Arabika (Najiyati dan Danarti, 2004).

Perkebunan kopi berbeda dengan perkebunan lainnya yang lebih banyak dikuasai oleh perusahaan dan usaha perkebunan pemerintah, perkebunan kopi lebih banyak dikuasai oleh rakyat. Dengan luasan kebun yang bervariasi dan semakin sempitnya lahan, menjadikan efektifitas produksi menjadi beragam dengan model yang berbeda-beda pula. Permasalahan yang sering dihadapi dalam mendapatkan kopi yang berkualitas adalah kesadaran dan kemampuan petani kopi yang berbeda-beda. Misalnya kampanye “petik merah” adalah usaha untuk mendorong

petani untuk menunggu kopi menjadi matang dipetik, karena hal ini sangat mempengaruhi harga jual dan kualitas kopi dan yang lebih luas lagi adalah pencitraan kopi di daerah tersebut (Anggraini, 2006).

Salah satu sentra produksi komoditi kopi di Sumatera Utara adalah kabupaten Simalungun. Usaha perkebunan di kabupaten ini umumnya adalah usaha perkebunan rakyat. Belum terdapat usaha perkebunan kopi yang diusahakan perusahaan perkebunan besar walaupun demikian dimasa mendatang diharapkan usaha perkebunan rakyat semakin berkembang. Hal itu terlihat semakin bertambahnya produksi komoditi kopi dari perkebunan rakyat setiap tahunnya.

Data luas tanaman dan produksi kopi tanaman perkebunan rakyat menurut kabupaten dapat dilihat pada tabel 1 berikut.

Tabel 1. Luas Lahan dan Produksi Kopi Arabika Tanaman Perkebunan Rakyat di Provinsi Sumatera Utara Tahun 2013

Kabupaten	Luas Areal (Ha)	Produksi (Ton)
1. Mandailing Natal	1.764,00	14,75
2. Tapanuli Utara	13.768,00	10.121,00
3. Toba Samosir	2.837,00	2.351,00
4. Simalungun	7.079,00	8.475,00
5. Dairi	10.617,00	9.543,00
6. Karo	5.890,00	8.543,00
7. Deli Serdang	700,00	548,00
8. Humbang Hasundutan	11.325,00	5.896,00
9. Pakpak Bharat	1.385,00	1.233,00
10. Samosir	4.193,00	2.712,00

11. Nias Barat	20,00	7,00
Jumlah/Total		
2013	59.578,00	49.052,00
2012	59.064,00	47.230,23
2011	59.144,67	48.354,25
2010	57.721,06	47.755,11

Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Sumatera Utara

Dari tabel 1 diketahui bahwa Kabupaten Simalungun adalah salah satu penghasil kopi di Sumatera Utara dengan produksi 8.475,00 ton atau 26,32% dari total produksi di tahun 2013. Dan dari tabel diatas juga dapat diketahui bahwa terjadi peningkatan luas lahan produksi kopi pada tahun 2013.

Menurut data BPS (2014) Kabupaten Simalungun merupakan daerah penghasil produksi Kopi Arabika dan klon yang banyak dikembangkan saat ini adalah Kopi Ateng. Kopi Ateng merupakan yang dominan selain kopi yang berjenis Arabika dan Robusta. Petani banyak menanam kopi Ateng karena umur produksinya yang relatif cepat, kemudian dapat dijual dalam bentuk gelondong merah (*cherry red*).

Kopi Ateng adalah kopi jenis Arabika yang tinggi tanamannya sangat pendek, bijinya padat namun memiliki aroma yang harum serta cita rasa yang enak. Kopi Ateng banyak dijumpai di Tapanuli Utara, Aceh Tengah, Simalungun dan beberapa daerah lainnya (Anonimous, 2011).

Sebagian besar petani kopi Ateng menjual kopi dalam bentuk gelondongan merah (*cherry red*) dengan harga yang ditawarkan Rp. 6.000/kg hingga Rp. 7.000/kg,

padahal apabila dilakukan pengolahan menjadi kopi biji harga kopi yang dibeli oleh pedagang pengumpul bisa mencapai Rp. 20.000/kg hingga Rp. 24.000/kg.

Suatu agroindustri diharapkan dapat menciptakan nilai tambah yang tinggi selain mampu untuk memperoleh keuntungan yang berlanjut. Nilai tambah yang diperoleh dari pengolahan merupakan selisih antara nilai komoditas yang mendapat perlakuan pada suatu tahap dengan nilai korbanan yang harus dikeluarkan selama proses produksi terjadi. Nilai tambah yang diperoleh lebih dari 50% maka nilai tambah dikatakan besar dan sebaliknya nilai tambah yang diperoleh kurang dari 50% maka nilai tambah dikatakan kecil (Sudiyono, 2004).

Pendapatan kotor atau penerimaan adalah seluruh pendapatan yang diperoleh dari usaha tani selama satu periode usaha tani. Pendapatan bersih adalah selisih dari pendapatan kotor dengan biaya mengusahakan. Pendapatan petani meliputi upah tenaga kerja keluarga sendiri, upah petani sebagai manajer, biaya modal sendiri, dan keuntungan. Pendapatan tenaga keluarga merupakan selisih dari pendapatan petani dikurangi dengan bunga modal sendiri, dan keuntungan atau kerugian petani merupakan selisih dari pendapatan petani dikurangi dengan upah keluarga dan bunga modal sendiri (Suratiyah, 2006).

Perbedaan cara menjual kopi Ateng di daerah penelitian menyebabkan adanya perbedaan pendapatan petani kopi Ateng di daerah penelitian. Kopi Ateng yang dijual adalah kopi yang dipanen dalam bentuk gelondong merah (*cherry red*) dan kopi biji yang sudah dilakukan pengupas, pencucian dan penjemuran terlebih dahulu..

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang analisis perbandingan pendapatan petani kopi Ateng yang menjual dalam bentuk gelondong merah (*cherry red*) dengan kopi biji di desa Bangun Das Mariah, Kecamatan Panei, Kabupaten Simalungun.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian dan permasalahan yang ada diatas dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Apakah ada perbedaan antara pendapatan usahatani kopi Ateng yang dijual dalam bentuk gelondong merah (*cherry red*) dengan kopi biji?
2. Apakah ada nilai tambah (*value added*) yang diperoleh petani yang menjual kopi Ateng dalam bentuk kopi biji?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah yang dipaparkan diatas maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk menganalisis perbedaan antara pendapatan usahatani kopi Ateng yang dijual dalam bentuk gelondong merah (*cherry red*) dengan kopi biji.
2. Untuk menganalisis nilai tambah (*value added*) yang diperoleh petani yang menjual kopi Ateng dalam bentuk kopi biji.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah diuraikan tersebut, maka manfaat penelitian ini adalah :

1. Sebagai bahan masukan bagi petani kopi di Provinsi Sumatera Utara dan khususnya bagi petani kopi Ateng di Kabupaten Simalungun dalam rangka meningkatkan pendapatan petani.
2. Sebagai bahan informasi dan referensi bagi pihak yang membutuhkan dan penelitian-penelitian lain yang berhubungan.